

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
ROLE PLAYING DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SISWA  
KELAS VII MENGENAI PENCEGAHAN PELECEHAN  
SEKSUAL DI SMP YPPL BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**Ratih Purwasih<sup>1</sup>, Joko Sutrisno AB<sup>2</sup>, Fiki Prayogi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [Purwasihratih416@gmail.com](mailto:Purwasihratih416@gmail.com)<sup>1</sup>, [jokosutrisnoab@gmail.com](mailto:jokosutrisnoab@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fikiprayogi45@gmail.com](mailto:fikiprayogi45@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Masalah pada tinjauan ini ialah 1) ada Peserta didik yang mengalami rendahnya pemahaman mengenai pelecehan seksual, 2) kurangnya sarana pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait pelecehan seksual, dan 3) terdapat Faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik dalam pelecehan seksual. Jenis penelitian ini adalah Quasi Experimental, dengan memakai analisa data kuantitatif. Populasi pada tinjauan ini ialah seluruh siswa VII di SMP YPPL Panjang Bandar Lampung yang totalnya 30 siswa, sampel terdiri dari kelas VII sebagai layanan bimbingan kelompok memakai teknik role playing ini mengambil satu sampling dengan 15 sampel. Teknik analisa data menggunakan analisis data deskriptif. Diteruskan pada uji hipotesa dengan uji-t. Dilandasi dari analisa data penelitian diperoleh pengolahan nilai pre-test dan post-test, dapat diketahui perolehan hasil pretest rata-rata yakni 48,3 dengan kriteria rendah dan setelah diberikan perlakuan melalui lima kali pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing, hasil posttest menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 71,5. Selanjutnya, rata-rata hasil Uji T-Test pada kadar drastisasi 5% diketahui hasil nilai Sig. (2-tailed) yakni 0,200 nilai tersebut < 0,05. Dengan demikian Sig. 0,000 < 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha disetujui. Sehingga, bisa diambil intinya jika, teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap yang lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menjaga diri serta lingkungan dari tindakan pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** Teknik Role Playing, Bimbingan Kelompok, Pelecehan Seksual

*Abstract: The problems in this study are 1) there are students who have a low understanding of sexual harassment, 2) there is a lack of effective learning tools to increase students' awareness of sexual harassment, and 3) there are factors causing students' low understanding of sexual harassment. This study is a quasi-experimental study using quantitative data analysis. The population in this study consists of all 30 seventh-grade students at SMP YPPL Panjang Bandar Lampung. The sample comprises one class of seventh-grade students participating in group counseling using role-playing techniques, with 15 participants selected. Data analysis employs descriptive data analysis. This was followed by hypothesis testing using the t-test. Based on the analysis and discussion of the research data, the pre-test and post-test scores were processed, revealing an average pre-test score of 48.3, which is considered low. After receiving the intervention through five group counseling sessions using the role-playing technique, the post-test results showed an improvement with an average score of 71.5. Furthermore, the average result of the t-test at a significance level of 5% showed a Sig. (2-tailed) value of 0.200, which is smaller than 0.05. Thus, Sig. 0.000 < 0.05 means that Ho is rejected and Ha is accepted. Therefore, it can be concluded that role-playing techniques in group counseling services not only improve students' knowledge but also foster a more vigilant and responsible attitude in protecting themselves and their environment from sexual harassment.*

**Keywords:** Role-Playing Techniques, Group Counseling, Sexual Harassment

## PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual pada anak usia sekolah, khususnya remaja awal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi salah satu isu yang semakin marak terjadi di Indonesia. Anak-anak pada usia ini mengalami transisi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan termasuk pelecehan seksual. Menurut Santrock (2011), remaja awal berada dalam tahap perkembangan identitas dan hubungan sosial yang kompleks, namun belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dan memahami konsekuensi dari interaksi sosial yang mereka alami. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman tentang bentuk dan cara menghindari pelecehan seksual, yang menjadikan mereka kelompok paling rentan menjadi korban.

Kekerasan seksual bukan hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga menyisakan dampak psikologis jangka panjang seperti trauma, ketakutan, gangguan kecemasan, hingga depresi. Menurut Iordanou (2019), anak yang mengalami pelecehan seksual dapat mengalami gangguan emosional yang menghambat kemampuan belajar, kepercayaan diri, dan perkembangan sosialnya secara umum. Oleh sebab itu, pendidikan pencegahan harus diberikan sejak dini dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak dan konteks lingkungan mereka.

Namun, edukasi mengenai pelecehan seksual seringkali dianggap tabu di masyarakat, termasuk di sekolah. Banyak guru maupun orang tua merasa canggung membicarakan topik ini, padahal pendekatan preventif sangat diperlukan. Penelitian oleh Marzieh et al. (2018) memperlihatkan jika pendidikan seksual yang diberikan secara dini secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam

mencegah tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan tidak menimbulkan kecanggungan dalam menyampaikan materi yang sensitif tersebut.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada guru BK di SMP YPPL Bandar Lampung juga mengungkap bahwa metode *role-playing* belum pernah diaplikasikan [ada layanan bimbingan kelompok di sekolah tersebut. Selama ini, pendekatan yang dipakai masih sifatnya konvensional misalnya ceramah dan diskusi biasa. Padahal, dengan keterlibatan langsung siswa dalam bermain peran, proses internalisasi nilai dan norma sosial akan lebih efektif. Hal ini selaras pada opini Hamalik (2012) bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat kondisi di atas, maka penting untuk mengembangkan inovasi dalam layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam upaya edukasi dan pencegahan pelecehan seksual. Teknik *role-playing* pada bimbingan kelompok diyakini dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif, komunikatif, dan aplikatif dalam membentuk pemahaman siswa kelas VII terhadap isu ini. Penelitian ini ditujukan guna menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing* ketika menambah pemahaman siswa terhadap pencegahan pelecehan seksual, sekaligus menjadi solusi nyata bagi kebutuhan layanan bimbingan konseling yang responsif terhadap fenomena sosial yang berkembang di kalangan remaja.

## Pelecehan Seksual

Menurut World Health Organization (WHO) Terlepas dari sifat hubungan dengan korban, kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diadakan dengan maksud

untuk menggunakan paksaan untuk memperoleh aktivitas seksual atau perilaku lain yang diantisipasi dalam seksualitas seseorang (WHO, 2017). Lebih tepatnya, kekerasan seksual didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) sebagai setiap tindakan yang, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuasaan dan/atau gender, merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan psikologis dan/atau fisik, termasuk terganggunya kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya peluang agar mengenyam pendidikan secara aman dan tepat.

Kekerasan seksual diartikan menjadi tiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang sebab ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, menurut Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, pasal 10 ayat 6 poin d (Permendikbud, 2023). Pelecehan yang dilaksanakan pada seseorang tanpa persetujuan mereka disebut kekerasan seksual. Percakapan yang mengarah pada tindakan seksual, ajakan untuk melaksanakannya, ataupun ancaman serupa ialah contoh kekerasan seksual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh (Al Hwayyan & Mahamid, 2019).

Segala bentuk tindakan ataupun perilaku seksual yang tidak diinginkan dianggap sebagai pelecehan seksual (Retyaningtyas, 2017). Ini bisa berbentuk ucapan, tulisan, ataupun tindakan fisik, serta tindakan non-verbal ataupun visual. Pelecehan seksual bersifat seksual dan sering mengakibatkan korban marah, terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman. Komentar seksual, keterangan yang merendahkan gender, ataupun julukan yang berkaitan dengan seksualitas, serta

kontak fisik yang bersifat seksual bisa ialah contoh pelecehan seksual. Siulan, gerakan seksual, hingga ajakan untuk melaksanakan hubungan seksual ataupun perkosaan ialah bentuk pelecehan seksual lainnya. Baik pria maupun wanita bisa jadi korban pelecehan seksual, tetapi pelecehan ini bisa ada di mana pun serta kapan saja (Minarsih, 2018).

Pelecehan seksual pada anak punya banyak konsekuensi. Pertama, dampak pada otak Situasi traumatis bisa sangat memengaruhi kesehatan mental seseorang. Hal ini bisa berlaku tidak hanya bagi mereka yang terdampak, namun juga bagi anggota keluarga serta orang yang mereka sayangi. Hasil dari peristiwa traumatis bisa sulit untuk dinavigasi dan memerlukan waktu yang lama untuk pulih. Korban kekerasan seksual cenderung merasakan trauma dan kecemasan baik pada jangka pendek maupun jangka panjang, yang bisa menyebabkan masalah mental dan emosional seperti stres yang berlebihan, depresi, menyalahkan diri sendiri, ketakutan berlebihan pada orang lain, gangguan tidur, mimpi buruk, kecemasan, yang berujung pada menghambat proses sosialisasi dan menurunkan rasa kepercayaan terhadap keamanan di lingkungan sekitar (Al Hwayyan & Mahamid, 2019; Iordanou, 2019), serta dalam kasus yang paling parah, anak-anak memberitahukan keinginan kuat untuk bunuh diri.

Kedua, pengaruh fisik. Ketika seorang anak merasakan pelecehan seksual, hal itu bisa berdampak besar pada kesehatan fisiknya, seperti infeksi, pendarahan, ketidaknyamanan di area genital, kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit menular seperti HIV. Selain itu, dampak pelecehan seksual pada sistem sosial bisa mengganggu psikologi anak, yang bisa mengakibatkan trauma (Ulfaningrum, Fitryasari, and Mar'ah, 2021). Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan anak-anak dalam jangka panjang. Anak-anak akan selalu merasa minder, takut yang

berlebihan, dan dilecehkan oleh orang-orang di sekitar mereka, bahkan dalam kasus terburuk, mereka akan menarik diri dari lingkungannya.

### **Bimbingan Kelompok**

Syafaruddin (2019), bimbingan kelompok ialah aktivitas kelompok yang memberi informasi serta mengarahkan diskusi untuk membantu anggota kelompok jadi lebih sosial ataupun supaya meraih tujuan bersama. Bimbingan kelompok, pendapat Prayitno dikutip dalam (Hanan, 2017), ialah memakai dinamika supaya meraih tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih mirip dengan mengajar individu dengan kelompok.

Bimbingan kelompok, sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno et al. (2017), ialah layanan konseling yang memberi bantuan pada seorang ataupun sekelompok individu oleh tenaga profesional untuk membangun keseharian yang efektif dan menangani kehidupan yang terganggu dengan fokus pribadi sendiri dan kemampuan untuk mengendalikan diri. dengan penyediaan banyak layanan dan aktivitas pendukung selama tahapan pembelajaran.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan agar menolong siswa supaya meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, meningkatkan kemampuan mereka untuk bersosialisasi, dan mendorong mereka untuk menumbuhkan sikap yang bisa membantu mereka berkembang dengan pribadi. Metode bimbingan kelompok juga terbukti sebagai metode yang efektif seperti yang dikemukakan oleh (Marzieh et al., 2018) bahwa dengan menggunakan metode tersebut anggota kelompok ataupun konselor mempunyai kesempatan terbuka yang sama untuk saling berdiskusi mengenai suatu masalah dan dapat secara aktif saling membagikan opini yang bertujuan untuk membantu mencapai titik

temu dari pemecahan masalah masing-masing individual dan memberi edukasi lebih kepada yang lain terkait isu yang dibicarakan.

Pendapat Prayitno dalam riset (Aisha, 2023), tujuan bimbingan kelompok ialah untuk belajar berbicara di depan umum ataupun di depan orang banyak, bisa mengungkapkan ide, saran, dan merespon opini orang lain, belajar untuk menghormati opini orang lain, mengendalikan emosi negatif, punya tenggang rasa, mengakrabkan diri dengan orang lain, membahas masalah, dan mengatasi masalah.

### **Teknik *Role playing* (Bermain Peran)**

Bermain peran, pendapat Wahab (dalam Mardalena, 2018, hlm. 129), berarti bertindak selaras dengan peran yang sudah ditetapkan untuk tujuan tertentu. Misalnya, itu bisa menghidupkan suasana historis, mengutarakan perjuangan para pahlawan kemerdekaan, ataupun mengutarakan kemungkinan yang akan datang. Ini selaras dengan teori (Hanifah et al., 2020, hlm. 132) jika metode *role playing* ialah metode pembelajaran yang memakai kejadian ataupun keseharian untuk tujuan belajar. Selain itu, peran peran mengilustrasikan karakter (sikap orang) selaras dengan kondisi sosial, hingganya murid benar-benar menjiwai karakter yang diperankannya (Martayadi dan Marzuki, 2019).

Salah satu pengajaran mengingat pengalaman ialah bermain peran, pendapat Hamalik (NurBasriah et al., 2016, hlm. 613). Metode *role playing* ialah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dengan langsung dalam tahapan belajar. Metode ini memungkinkan siswa untuk berekspresi dengan kreatif dan menguasai materi sambil meluapkan ide-ide mereka terkait topik yang dipelajari. Metode ini memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam pelajaran tanpa terbatas pada kata-

kata ataupun gerak, tetapi tetap tetap dalam konteks materi.

Tujuan yang diinginkan dengan pemakaian model *Role playing* ialah siswa akan belajar menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab, membuat ketetapan spontan pada situasi kelompok dan berpikir terkait masalah. Selain itu dengan menggunakan teknik ini dapat memicu siswa dalam mengeksplorasi emosi dan kemampuannya dalam menghadapi suatu masalah serta lebih lanjut pada dapat mendorong pemulihan mental bagi mereka yang memiliki pengalaman traumatis terkait isu pelecehan seksual (Iordanou, 2019).

Pendapat Abdul Rachman Shaleh dalam Aisha I.F. (2023), teknik *Role playing* punya sebagian tujuan, termasuk mengerti perasaan orang lain, memikul tanggung jawab dan menghormati opini orang lain, mengambil ketetapan pada kelompok, dan meningkatkan minat belajar siswa.

### **Pengaruh Teknik *Role playing* Dalam Bimbingan Kelompok Pada Pembentukan Pemahaman Pencegahan Pelecehan Seksual**

Selama bimbingan kelompok, siswa akan bekerja sama untuk menciptakan dinamika kelompok yang bisa membantu mereka memahami pencegahan pelecehan seksual. Bimbingan kelompok dipimpin oleh peneliti ataupun pemimpin kelompok dengan topik yang disetujui oleh anggota kelompok. Agar anggota kelompok bisa terbuka untuk menyuarakan pendapat mereka, pemimpin kelompok mesti punya ketertarikan dan hubungan yang kuat dengan mereka. Anggota kelompok bisa melaksanakan refleksi pikiran dan emosional selama aktivitas ini, yang membantu siswa mendapat perspektif yang lebih positif.

Peneliti memilih metode *role playing* sebagai bimbingan kelompok. Salah satu metode kelompok supaya mengubah tingkah laku ialah peran bermain, di mana peran anggota ditetapkan

mengingat jenis masalah yang diidentifikasi dan anggota memainkan peran mereka selaras dengan rencana (Mappiere, 2006: 285). Metode *role playing* memberi siswa kesempatan untuk merasakan peran yang diinginkan. Dengan demikian, metode ini akan membantu siswa berhasil dan meningkatkan pemahaman mereka terkait *pelecehan seksual*. Untuk kelompok berhasil, tiap anggota mesti memahami peran yang berbeda.

Diharapkan jika aktivitas bimbingan kelompok yang memakai teknik *role playing* bisa menambah pemahaman murid terkait pencegahan *pelecehan seksual*, termasuk memahami bagian tubuh mana saja yang tidak boleh dipegang oleh orang asing ataupun lawan jenis (Blumberg et al., 1991) serta dampak pelecehan seksual dan jenis dari pelecehan seksual. Bimbingan kelompok berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan *pelecehan seksual* sebab siswa bisa berpartisipasi dengan aktif dalam aktivitas kelompok dan melatih diri mereka sendiri untuk menghindari *pelecehan seksual*.

### **METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2016), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilandasi pada filsafat positivis dan dipakai guna mengkaji populasi atau sampel tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan memakai instrumen kajian dan menjalankan analisa kuantitatif dan statistik untuk menguji hipotesa yang sudah ditetapkan.

Jenis kajian yang dipakai pada tinjauan ini ialah quasi eksperimen. Sukardi mengungkapkan kajian quasi eksperimen bisa dimaknai menjadi kajian yang mendekati percobaan atau eksperimen semu. Tinjauan meninjau hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada murid kelas VII SMP YPPL yang memiliki pemahaman yang rendah mengenai

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SISWA KELAS VII MENGENAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMP YPPL BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

pelecehan seksual dengan memakai satu kelompok percobaan dan subjek diperoleh dari hasil perluasan skala pelecehan seksual.

Populasi pada tinjauan ini melibatkan murid kelas VII di SMP YPPL Panjang Bandar Lampung, yang sejumlah 30 siswa, dimana sampel yang digunakan melaksanakan layanan bimbingan kelompok memakai teknik *role playing* ini mengambil satu sampling pada 15 sampel dari total populasi 30.

**1.1**

Penelitian kuantitatif biasanya mengumpulkan beberapa bentuk data, seperti angket dan dokumentasi.

a. Angket (Kuisisioner)

Pada tinjauan ini, peneliti memakai angket yang berisikan pernyataan-pernyataan yang dilandasi indikasi Pelecehan seksual, agar mempermudah tahap pemilahan data ketika pretest dan posttest disaat kajian.

b. Studi Kepustakaan

Penulis menggunakan studi pustaka untuk melengkapi atau mencari informasi atau teori pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Proses sistematis pengumpulan, pencarian, analisis, pemanfaatan, dan penyediaan dokumen guna mengumpulkan data, wawasan, dan bukti serta membagikannya kepada pengguna dikenal sebagai dokumentasi. Dokumen dipakai guna melengkapi dari hasil wawancara dan observasi, studi ini berupaya menghimpun dan lewat dokumen-dokumen, arsip maupun catatan-catatan krusial.

**Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

a. Uji Validitas

Menurut penelitian derajat ketepatan alat ukur yang kita gunakan untuk menilai validitas suatu pengukuran adalah menghasilkan data yang sangat

konsisten dengan keyakinan kita tentang pengukuran tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan kepada beberapa konsisten suatu instrumen ketika menjalankan pengukuran. Ide pokok pada konsep reliabilitas ialah sejauh mana hasil suatu pengukuran bisa diyakini.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data ialah suatu analisa data yang dipergunakan guna menanggapi rumusan masalah yang telah diajukan dalam proposal. Bagian penting dari pekerjaan seorang peneliti adalah analisis data. Analisis data akan mendukung teori dan memberikan wawasan tentang masalah yang sedang diselidiki. Memahami dampak suatu pengobatan dan kemudian mengamati efeknya adalah tujuan dari studi eksperimental. Guna memahami seberapa besar perbedaan skor pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual sebelum dan sesudah pemberian Teknik *Role playing*, teknik analisis data yang dipakai yakni uji T atau uji independen karena data pada tinjauan ini tersalurkan wajar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Uji Prasayarat Analisis**

a. Uji Normalitas

Guna memahami apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi secara teratur atau tidak, dilakukan uji normalitas. Dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS, peneliti menerapkan rumus Kolmogorov Smirnov. Rumus ini dapat dipakai guna memahami apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig.

Table 1  
Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Posttest	15	68.00	77.00	71.5333	2.58752
Pretest	15	42.00	58.00	48.3333	4.53032
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menjelaskan skor *pretest* memiliki nilai minimum 42, maksimum 58, pada rerata 48,33 dan standar deviasi 4,53. Hal ini memperlihatkan jika sebelum diberi perlakuan, tingkat pemahaman siswa tentang pencegahan pelecehan seksual masih tergolong rendah dan bervariasi.

Sementara itu, skor *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 71,53, dengan nilai minimum 68, maksimum 77, dan standar deviasi 2,59. Ini memperlihatkan jika usai diberikan layanan bimbingan kelompok memakai teknik *role playing*, pemahaman siswa meningkat secara signifikan dan lebih merata dibandingkan sebelumnya.

Dengan demikian, bisa diungkapkan jika terjadi peningkatan yang positif baik dari segi skor rerata maupun penurunan standar deviasi, yang memperlihatkan jika intervensi memberikan dampak yang konsisten di hampir seluruh peserta didik.

Table 2  
Uji Normalitas Test of Normality  
Unstandardized

N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48600904
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.160
Test Statistic		.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

dilandasi *output* tersebut kita tahu skor signifikan (sig) pada uji Kolmogorov-Smirnov > (lebih besar) maka bisa diungkapkan jika data kajian tersalurkan wajar. Sebab data kajian tersalurkan wajar, jadi pengkaji bisa memakai statistic parametik dengan memakai uji *independent* atau uji T untuk melakukan analisa data kajian.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ialah pengujian terkait sama atau tidaknya varians-variens dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas diadakan guna memahami apakah varians data dari sampel yang di analisa homogen atau tidak.

Table 3  
Hasil Uji Homogenitas  
Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.714	1	13	0.413

Berdasarkan uji homogenitas diatas bisa kita tahu jika skor drastisasi pada table bernilai 0,413 artinya > 0,05 menunjukkan bahwa data pada penelitian bersifat homogen.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesa diadakan guna memahami ada atau tidaknya penambahan berpikir kritis pada peserta didik. Pengujian hipotesis pada tinjauan ini menggunakan *uji Independent* atau uji t.

Table 4  
Uji T-Independent  
Paired Samples Test

Paired Samples Statistics					
Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		1	Pretest	48.3333	15
	Posttest	71.5333	15	2.58752	0.66809

Paired Samples Test									
Pair		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	23.2000	2.27408	0.58716	24.45934	21.94066	39.512	14	0.000

Berdasarkan tabel output hasil uji t, didapat skor sig= 0,000, yang maknanya < α 0,05. Maka darinya, H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> disetujui. Dilandasi dari analisa deskriptif,

# PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SISWA KELAS VII MENGENAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMP YPPL BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

didapat skor rerata pretest murid = 48,3 dan posttest = 71,3. Ini mengalami penambahan pemahaman pelecehan seksual setelah mendapatkan teknik *role playing* berpengaruh secara signifikan terdapat peningkatan pemahaman pencegahan pelecehan seksual murid kelas VII SMP YPPL Bandar Lampung.

## Pembahasan

Melihat dari kajian yang dilakukan di SMP YPPL Bandar Lampung terhadap 15 murid kelas VII yang punya pemahaman rendah mengenai pelecehan seksual, diketahui bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* memberikan dampak yang drastis atas penambahan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan pelecehan seksual.

Hal ini dibuktikan pada penemuan hasil pretest rata-rata yakni 48,3 dengan kriteria rendah dan setelah diberikan perlakuan melalui lima kali pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, hasil posttest memperlihatkan peningkatan dengan rata-rata 71,5. Selain peningkatan rerata, hasil uji statistik juga memperkuat temuan tersebut:

1. Uji Normalitas memperlihatkan skor drastisasi yakni 0,200, artinya data tersalurkan wajar.
2. Uji Homogenitas memperlihatkan skor drastisasi yakni 0,413, yang maknanya data homogen.
3. Uji t (Paired Sample T-Test) memperlihatkan skor drastisasi yakni 0,000 ( $< 0,05$ ), yang maknanya ada perbandingan yang drastis pada hasil pretest dan posttest.

Kenaikan skor tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik menjadi lebih memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual (verbal, fisik, dan daring), dampak psikologis dan sosialnya, serta tindakan preventif seperti menolak,

menjaga diri, dan melapor kepada pihak yang berwenang.

Penggunaan teknik *role playing* terbukti menjadi pendekatan yang efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam bermain peran atau simulasi situasi nyata yang mencerminkan tindakan pelecehan seksual dan pencegahannya. Interaksi yang terbentuk dalam kelompok mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengevaluasi tindakan yang tepat dalam merespons situasi yang berkaitan dengan pelecehan seksual.

Selain itu, keterlibatan emosional dalam simulasi membuat siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan empati terhadap korban. Peserta didik juga menjadi lebih berani untuk menyuarakan pendapatnya dan menunjukkan keberanian untuk melaporkan kejadian pelecehan yang dialami atau disaksikan.

Dengan demikian, teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap yang lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menjaga diri serta lingkungan dari tindakan pelecehan seksual.

## SIMPULAN

Melihat dari kajian dan pembahasan, jadi bisa diungkapkan jika: Layanan bimbingan kelompok pada teknik *role playing* punya dampak yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman murid kelas VII SMP YPPL Bandar Lampung mengenai pencegahan pelecehan seksual pada tahun ajaran 2024/2025.

Hal ini terbukti dari adanya perbandingan yang drastis pada hasil pretest dan posttest usai disampaikan perlakuan, dengan nilai signifikansi uji t yakni 0,000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) disetujui dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Layanan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, penyebab dan dampaknya, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Selain itu, pendekatan ini juga efektif dalam membentuk sikap berani, percaya diri, serta kesadaran untuk melaporkan kejadian pelecehan yang mereka alami atau saksikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, I. F. (2023). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas XI IIS SMA N 1 Binjai Kab. Langkat*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.  
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2>
- Al Hwayyan, O., & Mahamid, F. (2019). Journal of Social Studies Education Research The Effectiveness of a Counselling Program Based on Play in Reducing Sleep Disorders in Children of Sexual Abuse. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 293–310. [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- Blumberg, E. J., Chadwick, M. W., Fogarty, L. A., Speth, T. W., & Chadwick, D. L. (1991). The Touch Discrimination Component of Sexual Abuse Prevention Training. *Journal of Interpersonal Violence*, 6(1), 12–28.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Dengan Bimbel Kelompok Smt 1 . *JIME (Jurnal Ilmiah Mandala Education)*, 3(1), 62–72.  
<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v3i1.24>
- Iordanou, F. (2019). *The Psychological Impact of Sexual Abuse on Adolescents*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 317–329.
- John W. Santrock. (2003). *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Marzieh, A., Sanaz, A., & Hossein, M. (2018). *Sexual Abuse Prevention Education for Children: A Review of Intervention Programs*. *International Journal of Pediatrics*, 6(12), 8795–8804.
- Minarsih, E. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas XI SMA N 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia, Medan.  
<https://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1755/6/SKRIPSI%20SKRIPSI%20EVI%20MINARSIH.pdf>
- Permendikbud. (2023). Salinan Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Prayitno dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok yang Berhasil Dasar dan Profil*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Syafaruddin. (2019). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah konsep. Teori dan Praktik*. Medan. Perdana Publishing.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SISWA KELAS VII MENGENAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMP YPPL BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

---

---